

Membangun Civic Literacy melalui IPS/PKn: Persepsi Guru SMA Negeri Kota Blitar terhadap Pembelajaran IPS/PKn

Author:

Minto Santoso¹
M Iqbal Baihaqi²

Affiliation:

Universitas Islam Balitar Blitar,
Indonesia^{1,2}

Corresponding email

indonesiasentosa86@gmail.com

Iqbal.blitar686@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-11-23
Accepted: 2025-12-14
Published: 2025-12-17



This is an Creative Commons License This
work is licensed under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Penguatan civic literacy pada siswa SMA menjadi semakin krusial di era digital untuk membentuk warga negara yang sadar hukum, bertanggung jawab, kritis, dan aktif berpartisipasi tanpa kehilangan identitas kebangsaan. Penelitian ini bertujuan menggali persepsi guru IPS/PPKn di SMA Negeri Kota Blitar terhadap pemaknaan civic literacy, tingkat literasi kewargaan siswa, strategi integrasi nilai kewargaan melalui pembelajaran mendalam, metode dan media yang digunakan, serta hambatan dalam pengembangannya sesuai dimensi profil lulusan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan desain studi kasus tunggal terpancang, melibatkan delapan guru IPS/PPKn dari empat SMA Negeri di Kota Blitar yang dipilih secara purposive; data dikumpul melalui wawancara semi-terstruktur mendalam, observasi pasif, dan analisis dokumen pada periode September–November 2025. Hasil menunjukkan bahwa guru memaknai civic literacy secara holistik sebagai kepekaan sosial dan perilaku kewargaan sehari-hari melalui pembelajaran mendalam; tingkat literasi siswa sudah meningkat dalam keberanian berpendapat namun masih lemah pada analisis informasi dan rentan hoaks; strategi paling efektif adalah pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung, dialog demokratis, studi kasus, observasi lingkungan, isu lokal Blitar, serta media audiovisual; sedangkan hambatan utama adalah rendahnya literasi informasi dan minimnya eksplorasi isu local. Penguatan civic literacy efektif melalui model pembelajaran berbasis proyek yang selaras dengan dimensi Profil lulusan dan memanfaatkan potensi lokal Blitar sebagai “laboratorium hidup” pendidikan kewarganegaraan, sehingga mampu menghasilkan generasi muda yang kritis, peduli, dan aktif berpartisipasi di era Society 5.0.

Kata kunci: Civic Literacy; Dimensi Profil Lulusan; Literasi Digital; Pembelajaran Mendalam, Society 5.0.

Pendahuluan

Penguatan *civic literacy* pada siswa SMA merupakan upaya strategis untuk membangun generasi muda yang sadar hukum, memiliki rasa tanggung jawab kebangsaan, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Literasi kewarganegaraan tidak hanya penting untuk membentuk karakter siswa, namun juga sebagai pondasi dalam membangun sikap kritis menghadapi era globalisasi (Ari Sujarwadi et al., 2024). Pentingnya sekolah sebagai ruang untuk membangun *civic literacy*, di mana proses

pembelajaran harus berdasar pada pengembangan harapan demokratis melalui partisipasi aktif siswa. Pemanfaatan literasi digital melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai landasan strategis dalam meningkatkan *civic literacy* di kalangan pelajar, menegaskan perlunya integrasi teknologi dalam model pembelajaran (Nuryadi & Widiatmaka, 2023). Selain itu, melalui pendekatan *project-based*, bahwa metode inovatif mampu memperluas pemahaman *civic literacy* siswa dengan menghubungkan teori dan praktik secara nyata (Fernandes et al., 2025). Penguatan karakter bertanggung jawab dapat tercapai secara efektif melalui pelaksanaan model pembelajaran kewarganegaraan yang tepat dan relevan dengan kebutuhan siswa (Sartika et al., 2024).

Terbatasnya eksplorasi mengenai persepsi guru IPS/PPKn sebagai ujung tombak pembelajaran karena studi terdahulu lebih berfokus pada aspek kurikulum atau model pembelajaran inovatif secara teoretis. Sementara penelitian yang menyelami persepsi guru mengenai metode, media, dan hambatan dalam konteks lokal masih jarang. Padahal, pemahaman guru inilah yang menentukan efektivitas implementasi kebijakan di kelas (Hoggan-Kloubert & Mabrey, 2022).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada dua hal mendasar. Pertama, tuntutan mewujudkan dimensi profil lulusan yang berkewarganegaraan dan bernalar kritis. Kedua, rendahnya literasi informasi dan maraknya *hoaks* di kalangan generasi digital yang merupakan ancaman nyata terhadap kohesi sosial.

Tujuan penelitian adalah menggali persepsi guru IPS/PPKn di SMA Negeri Kota Blitar mengenai: (1) pemaknaan *civic literacy*, (2) tingkat literasi kewarganegaraan siswa, (3) strategi integrasi nilai, (4) metode dan media pembelajaran, serta (5) hambatan pengembangan. Secara lebih luas, penelitian ini bertujuan membangun model pengembangan *civic literacy* yang kontekstual dan berkelanjutan.

Studi Literatur

Upaya penguatan *civic literacy* pada siswa tingkat SMA, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS/PPKn, telah mendapat perhatian signifikan di ranah literatur ilmiah. Sebuah study menyampaikan pentingnya sinergi antara *civic literacy* dan literasi digital dalam membentuk karakter pelajar yang adaptif terhadap tuntutan masyarakat 5.0, di mana kemampuan untuk menavigasi informasi digital dianggap krusial dalam memperluas wawasan kebangsaan serta meningkatkan partisipasi aktif di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Sartika et al., 2024). Secara konseptual, literatur ini menunjukkan bahwa literasi kewarganegaraan harus dilihat bukan hanya sebagai penguasaan pengetahuan kewarganegaraan standar. Sebaliknya, itu harus dilihat sebagai kemampuan yang memiliki berbagai aspek, yang terkait dengan literasi digital, pedagogi kreatif, dan kepekaan terhadap masalah masa kini.

Respons akademik terhadap urgensi ini telah melahirkan sejumlah kajian yang kaya akan tawaran solusi teoretis. Beragam model inovatif seperti integrasi teknologi melalui platform Merdeka Mengajar dan pendekatan *project-based learning* diusulkan sebagai jalan keluar dari kelemahan model pembelajaran konvensional. Selaras dengan itu, model pembelajaran seumur hidup yang berfokus pada pendidikan kewarganegaraan bagi guru, menekankan bahwa keberhasilan penguatan *civic literacy* sangat dipengaruhi oleh kualitas guru dan strategi pembelajarannya, termasuk kesiapan guru dalam mengadopsi inovasi dan pembaruan kurikulum (Schugurensky & Myers, 2003). Pada kenyataannya tidak hanya desain kurikulum yang menentukan keberhasilan penguatan literasi masyarakat, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan reflektif guru, kesiapan pedagogis, dan keinginan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan kurikuler. Namun, model ini hanya bersifat normatif dan tidak memberikan panduan empiris tentang bagaimana konteks lokal sekolah memengaruhi pelaksanaannya.

Sementara itu, persepsi guru terhadap penggunaan media digital seperti Quizizz, yang menyoroti bahwa adaptasi media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, meskipun implementasinya tetap bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital para pendidik (Lim & Yunus, 2021). Meski demikian, temuan tersebut juga mengungkap ketimpangan struktural berupa keterbatasan infrastruktur dan kompetensi digital guru, yang berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran antar sekolah. Dengan demikian, teknologi tidak dapat diposisikan sebagai solusi tunggal, melainkan harus dipahami dalam relasi dengan kapasitas institusional dan profesional guru.

Studi lain memetakan persepsi guru terkait pendidikan kewarganegaraan lingkungan, dan menyoroti peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan konten kewarganegaraan dengan isu-isu kontemporer, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan abad 21 (Georgiou et al., 2021). Pendekatan ini memperkaya wacana *civic literacy* dengan menekankan pentingnya konteks dan makna, bukan sekadar penguasaan konsep. Namun, kajian ini masih berfokus pada isu global dan belum sepenuhnya mengakomodasi potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual.

Terdapat kelemahan dalam korpus penelitian sebelumnya yaitu mayoritas studi terfokus pada perancangan model ideal, analisis kebijakan kurikulum, atau mengukur hasil belajar pada siswa, sehingga tercipta sebuah narasi yang sebagian besar "*top-down*" dan berpusat pada produk (*output*) ketimbang proses (*process*). Studi-studi seperti itu cenderung mengabaikan kompleksitas ruang kelas dan menganggap guru semata-mata sebagai pelaksana pasif suatu model yang telah dirancang sempurna. Akibatnya, meskipun secara konseptual canggih, banyak rekomendasi yang terasa terencil dari realitas sehari-hari di depan kelas, gagal menangkap faktor penentu keberhasilan yang sesungguhnya.

Penguatan *civic literacy* siswa SMA sebagai kompetensi kewarganegaraan multidimensional hanya efektif ketika dikombinasikan dengan literasi digital dan model pembelajaran inovatif. Namun, keberhasilan pendidikan IPS/PPKn sangat bergantung pada bagaimana persepsi guru melihat pemaknaan, strategi, metode, media, dan hambatan implementasi di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan literasi warga negara siswa sebagai fokus utama dan persepsi guru sebagai variabel proses kunci dalam membangun mode pembelajaran yang lebih kontekstual, efektif, sekaligus berkelanjutan. Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengisi kekosongan literatur terkait hubungan langsung antara persepsi guru dengan praktik pengajaran *civic literacy* di lingkungan pendidikan menengah, khususnya pada konteks lokal yang memiliki kekhasan tantangan sumber daya, ragam metode, dan kompleksitas implementasi kurikulum diferensiasi seperti pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, keberadaan studi ini diharapkan mampu menjembatani antara ranah teoretis dan praktik lapangan, sekaligus memberikan dasar empiris bagi upaya revitalisasi strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali esensi persepsi guru IPS/PKN di Kota Blitar terkait pembangunan *civic literacy* siswa SMA (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019). Desain yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang (*embedded single-case study*) dengan unit analisis utama berupa guru dari empat SMA Negeri di Kota Blitar (SMA N 1, SMA N 2, SMA N 3, dan SMA N 4). Desain ini dimulai dengan memilih lokasi penelitian yaitu Blitar karena memiliki warisan sejarah Proklamator yang potensial sebagai "laboratorium hidup" pendidikan kewargaan. Menentukan informan kunci yakni guru IPS/PKN SMA Negeri di kota Blitar dengan penggalan data melalui wawancara mendalam, analisis dokumen dan observasi kelas non-partisan. Penelitian ini dilaksanakan pada September–November 2025.

Populasi penelitian mencakup seluruh guru IPS dan PKN aktif di SMA Negeri Kota Blitar (8 orang). Setiap sekolah diwakili oleh satu guru IPS dan atau satu guru PKN agar representasi mata pelajaran seimbang. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara semi-terstruktur mendalam menggunakan pedoman 14 pertanyaan, dilengkapi dokumentasi foto bersama, RPP, dan hasil assesmen siswa (jika diizinkan), serta observasi pasif suasana wawancara.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikategorikan temuan penelitian mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran PKN/IPS sebagai berikut: (a) pemaknaan guru terhadap nilai-nilai kewargaan dalam pembelajaran, (b) persepsi guru terhadap tingkat literasi kewargaan siswa, (c) integrasi nilai kewargaan dalam pembelajaran, (d) metode, media, dan isu lokal dalam pengembangan *civic literacy*, (e) hambatan dalam pengembangan *civic literacy*.

1. Pemaknaan Guru terhadap Nilai-Nilai Kewargaan dalam Pembelajaran

Pemaknaan guru terhadap nilai-nilai kewargaan dalam pembelajaran merupakan proses internalisasi yang berlangsung secara sadar maupun tidak sadar, yang tidak hanya bersumber dari teori, melainkan lebih dominan dari refleksi atas realitas sehari-hari, interaksi guru-siswa, serta konteks sosial di lingkungan sekolah. Nilai-nilai kewargaan tidak sekadar menjadi muatan materi pelajaran, tetapi diposisikan sebagai prinsip hidup yang harus dipraktikkan secara terus-menerus oleh seluruh warga sekolah hingga menjadi bagian dari kebudayaan sekolah. Identitas dan kepedulian sosial menjadi fondasi utama pembentukan *civic literacy* yang bersifat holistik (kognitif, afektif, dan konatif), sehingga membentuk karakter siswa yang peka, bertanggung jawab, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil koding data yang diperoleh, tersajikan bahwa nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran dimaknai sebagai berikut: rasa bangga dan memiliki, punya rasa peduli, terutama pada lingkungan sekitar sekolah; disiplin dan patuh pada aturan; pengembangan kepekaan sosial dan sikap tanggung jawab siswa. Hasil ini sesuai pernyataan informan IK, menuturkan, “*Nilai kekeluargaan dimaknai sebagai rasa bangga dan memiliki... siswa saya arahkan untuk punya rasa peduli, terutama pada lingkungan sekitar sekolah*”. Dikuatkan dengan AN, “*Pembelajaran mendalam itu saya artikan sebagai penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin dan patuh pada aturan*”. Serta ditegaskan oleh BR bahwa “*Kewargaan dalam pembelajaran saya maknai sebagai kepekaan terhadap lingkungan, peduli, dan bertanggung jawab*.”

Penguatan terhadap hasil wawancara tersebut juga tercermin dari dokumen observasi yang menunjukkan adanya konsistensi penerapan nilai-nilai kewargaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, pada saat kegiatan rutin seperti upacara bendera, guru memberikan teladan dalam hal kedisiplinan waktu dan menerapkan aturan dengan tegas namun tetap memberikan ruang diskusi sehat kepada siswa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan. Selain itu, ditemui adanya kegiatan sosial lingkungan dan gotong royong di mana siswa didorong untuk aktif berpartisipasi menjaga kebersihan dan menghijaukan lingkungan sekolah. Observasi terhadap kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa proses internalisasi nilai-nilai kewargaan tidak hanya terjadi dalam forum formal pembelajaran di kelas, namun juga dalam kegiatan nonformal yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

2. Persepsi Guru terhadap Tingkat Literasi Kewargaan Siswa

Para guru memandang bahwa tingkat literasi kewargaan siswa secara umum telah mengalami perkembangan positif, terutama ditunjukkan oleh meningkatnya keberanian siswa untuk berpendapat, mengikuti isu sosial aktual, serta sikap yang semakin kritis terhadap berbagai permasalahan kewargaan. Namun, guru juga menilai bahwa kemampuan analisis mendalam dan literasi informasi siswa masih bervariasi dan relatif lemah, sehingga siswa sering kali memberikan respons yang bersifat permukaan serta rentan terhadap hoaks akibat kurangnya kebiasaan merujuk pada sumber resmi dan kredibel. Persepsi ini menegaskan bahwa rendahnya literasi informasi menjadi tantangan utama yang menghambat penguatan literasi kewargaan siswa, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pendidik dalam meningkatkan kecakapan analisis dan verifikasi informasi di kalangan siswa.

Sesuai hasil analisis persepsi guru terhadap tingkat literasi kewargaan siswa dapat disajikan diantaranya: Literasi siswa cukup baik; mereka gampang mengikuti isu sosial, berani mengekspresikan pendapat mereka secara terbuka; Tingkat literasi itu masih beragam (ada yang bagus, tapi banyak yang kurang membaca sumber resmi); daya analisis yang belum matang menjadi; mudah terpengaruh informasi yang belum tentu kebenarannya; kemampuan analisisnya masih kurang. Analisis ini sesuai pernyataan IK, *“Literasi siswa cukup baik; mereka sekarang gampang mengikuti isu sosial... dan sudah berani berpendapat”*. Didukung oleh BR yang menyampaikan *“Tingkat literasi itu masih beragam; ada yang bagus, tapi banyak yang kurang membaca sumber resmi”*. AN turut mempertegas *“Siswa itu tahu isu, tapi pemahamannya dangkal, lebih ke permukaan saja”*. YA juga menambah keyakinan akan lemahnya literasi informasi siswa, seperti dikatakannya, *“Siswa cepat menerima hoaks... kemampuan analisisnya masih kurang.”*

Berdasarkan catatan observasi di kelas, terlihat bahwa interaksi siswa dengan media informasi digital sangat tinggi. Ketika diberikan tugas membaca atau menanggapi berita yang berkembang, sejumlah siswa mampu menyampaikan opini mereka dengan lancar dan percaya diri, namun sering kali rujukan atau argumentasi yang digunakan tidak bersumber pada media resmi ataupun penelitian yang kredibel. Sering pula ditemukan, siswa menyampaikan argumen berdasarkan tren atau kabar viral di media sosial tanpa upaya validasi yang cukup. Hal ini memperkuat temuan dari wawancara sebelumnya, di mana keterampilan analisis informasi yang mendalam masih perlu ditingkatkan agar siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi penyaring informasi yang kritis.

Selain itu, dari hasil observasi juga terungkap bahwa masih banyak siswa yang belum terbiasa melakukan cross-check atas informasi yang diterimanya. Ketika ada topik yang sedang viral di media sosial, siswa cenderung mengikuti arus pembicaraan kelompoknya dan menerima informasi tersebut mentah-mentah, meski belum tentu valid. Perilaku ini selaras dengan pernyataan guru, khususnya YA, yang menyatakan bahwa siswa cepat menerima hoaks. Kondisi ini terutama diperparah oleh kurangnya inisiatif siswa dalam memanfaatkan sumber resmi atau referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Mencermati dinamika di atas, tampak jelas bahwa persepsi guru terhadap tingkat literasi kewargaan siswa diliputi optimisme sekaligus tantangan yang nyata. Guru mengapresiasi keterbukaan siswa terhadap isu sosial dan keberanian mereka dalam berpendapat, namun juga menyoroti pentingnya peningkatan literasi informasi agar siswa memiliki landasan pemahaman yang kuat, menganalisis isu secara mendalam, dan tidak mudah terjebak dalam arus hoaks yang marak di era digital ini. Kesimpulannya, meskipun perkembangan tingkat literasi kewargaan siswa sudah menunjukkan kemajuan dalam hal partisipasi sosial dan keberanian berpendapat, penguatan aspek literasi informasi dan kemampuan analisa mendalam mutlak diperlukan agar siswa mampu menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi global.

3. Integrasi Nilai Kewargaan dalam Pembelajaran

Integrasi nilai kewargaan dalam pembelajaran merupakan upaya konkret untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan warga negara secara aktif di lingkungan sekolah. Dalam konteks di lapangan, integrasi ini terwujud dalam bentuk kegiatan studi kasus yang dekat dengan siswa, observasi lingkungan dan diskusi kelompok. Kegiatan itu dilakukan sebagai bagian pembelajaran memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan pengamatan langsung terhadap realitas sosial di sekitar mereka, membangun pemahaman mendalam atas kondisi masyarakat, serta menumbuhkan sikap peduli dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya berbagi hasil pengamatan, tetapi juga berlatih membangun argumen, menghormati perbedaan pendapat, dan mencari solusi bersama atas permasalahan yang ditemukan dalam lingkungan nyata.

Sajian di atas sesuai dengan IK yang menyatakan, “*Saya dorong siswa untuk mengadaptasi nilai lewat contoh nyata di lingkungan mereka*”. BR juga mengungkapkan bahwa, “*Integrasinya dalam bentuk kegiatan diskusi dan studi kasus yang dekat dengan siswa*”. AN turut menjelaskan, “*Integrasinya dilakukan lewat kegiatan observasi lingkungan dan diskusi kelompok*”. Adapaun yang berkaitan pengaitan isu lokal YA menyebutkan, “*Kota Blitar punya banyak isu lokal yang bisa dipakai untuk menguatkan nilai-nilai kewargaan.*”

Secara keseluruhan, integrasi nilai kewargaan dalam pembelajaran di sekolah pada wilayah Kota Blitar tercermin dalam keterpaduan antara teori dan praktik, kontekstualisasi melalui isu-isu lokal aktual, serta keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan berbasis pengalaman nyata. Upaya konstan para pendidik untuk mengaitkan materi ajar dengan kondisi lingkungan dan isu yang berkembang di tengah masyarakat mampu memperkuat internalisasi nilai kewargaan pada peserta didik. Dengan strategi ini, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap, keterampilan, dan perilaku yang mendukung terciptanya warga negara yang kritis, peduli, serta siap terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

4. Metode, Media, dan Isu Lokal dalam Pengembangan *Civic Literacy*

Metode, media, dan isu lokal dalam pengembangan *civic literacy* merupakan tiga elemen penting yang saling berkaitan dalam upaya membentuk kompetensi kewarganegaraan siswa di lingkungan sekolah. Pada tataran praktis di kelas, pemanfaatan media audiovisual menjadi salah satu pendekatan yang menonjol dalam mendukung proses pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif dengan penggunaan video. Penggunaan metode diskusi, tanya jawab, dan studi kasus untuk melatih siswa berpikir menunjukkan adanya berbagai aktivitas aktif learning. Siswa tidak hanya menjadi objek melainkan juga menjadi subjek yang berperan aktif dalam membangun pemahaman dan sikap mereka terhadap tema-tema kebangsaan maupun isu sosial-politik yang berkembang di sekitarnya. Meski demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya keterbatasan dalam pemanfaatan isu lokal sebagai sumber pengembangan *civic literacy* di sekolah meskipun di sisi lain, pemanfaatan potensi isu-isu lokal sebagai sumber *civic literacy* memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara lebih intensif.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan IK, “*Saya menggunakan media video pembelajaran untuk memperjelas materi*”. AN juga menyampaikan, “*Saya menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan studi kasus untuk melatih siswa berpikir*”. Keterbatasan dalam pemanfaatan isu lokal sebagai sumber pengembangan *civic literacy* di sekolah tercermin dari pernyataan BR, “*Kalau isu belum ada... mungkin*

perlu penguatan lagi supaya siswa tahu masalah di daerahnya.” Di sisi lain YA mengungkapkan, “Blitar punya sejarah, budaya, pemerintahan lokal... semua bisa jadi sumber civic learning.”

Mencermati keseluruhan hasil pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa metode, media, dan isu lokal memegang posisi sangat penting dalam pengembangan *civic literacy* di lingkungan sekolah. Penggunaan media audiovisual dan penerapan metode pembelajaran aktif terbukti dapat memperjelas materi sekaligus meningkatkan keaktifan serta keterampilan berpikir siswa. Namun demikian, integrasi isu lokal masih belum berlangsung optimal, sehingga perlu diperkuat agar pendidikan kewarganegaraan yang diberikan kepada siswa benar-benar relevan dengan kondisi sekitar mereka dan mampu membentuk individu yang sadar, peduli, serta berpartisipasi dalam berbagai dinamika kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

5. Hambatan dalam Pengembangan *Civic Literacy*

Hambatan dalam pengembangan *civic literacy* merupakan berbagai kendala yang terjadi di lingkungan pendidikan yang menyebabkan proses peningkatan pemahaman, keterampilan, dan partisipasi siswa dalam kehidupan kewarganegaraan menjadi tidak maksimal. Rendahnya literasi informasi menjadi salah satu hambatan yang sangat nyata dalam pengembangan *civic literacy*. Selain itu, pola pembelajaran yang cenderung memberikan kemudahan akses terhadap internet sebagai satu-satunya sumber referensi juga turut mempengaruhi kondisi keterbatasan *civic literacy* pada siswa. Kecenderungan siswa dalam memanfaatkan internet sebagai rujukan utama berpotensi menyebabkan mereka terjebak pada informasi yang sifatnya serba cepat namun kurang mendalam dan belum tentu tervalidasi. Hambatan lain yang menjadi catatan penting adalah minimnya eksplorasi terhadap isu-isu lokal yang sebenarnya sangat relevan untuk memperkuat *civic literacy* siswa. Ketidakmaksimalan guru dalam memanfaatkan isu lokal menjadikan siswa kehilangan peluang untuk mengembangkan sikap kepedulian, partisipasi aktif, dan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial di sekitar mereka.

Temuan ini sesuai yang diungkapkan oleh BR, “*Siswa itu kurang membaca sumber resmi... lebih percaya internet.*” AN dalam wawancaranya menegaskan, “*Pemahaman mereka masih dangkal, perlu dilatih lagi analisisnya.*” Selain itu, BR mengemukakan kembali bahwa, “*Mereka sangat bergantung pada internet untuk mencari informasi.*” YA menyampaikan, “*Isu lokal sebenarnya banyak, tapi belum semua digunakan guru.*”

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pengembangan *civic literacy* pada siswa terjadi akibat adanya siklus rendahnya literasi informasi, pemahaman yang dangkal, dominasi penggunaan internet sebagai satu-satunya rujukan informasi, serta belum termaksimalkannya eksplorasi isu lokal dalam proses pembelajaran. Seluruh hambatan tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan sehingga menjadi tantangan utama yang perlu segera mendapat perhatian dan solusi dari semua pihak terkait agar pengembangan *civic literacy* di sekolah dapat berjalan lebih optimal dan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan temuan penelitian ini meliputi: (a) Guru memaknai *civic literacy* sebagai *kepekaan sosial, tanggung jawab, dan perilaku kewargaan* sehari-hari; (b) Literasi kewargaan siswa masih beragam; masih lemah dalam analisis informasi dan isu; (c) Pembelajaran berbasis konteks, dialog demokratis, studi kasus, dan isu lokal menjadi strategi utama; (d) Media audiovisual membantu memperjelas konsep; (e) Hambatan terbesar adalah minimnya literasi informasi dan kurangnya eksplorasi isu lokal; (f) Penguatan *civic literacy* efektif jika melibatkan konteks lokal dan aktivitas yang memicu kepedulian sosial siswa.

Pembahasan

Guru memaknai *civic literacy* secara komprehensif, yakni bukan sekadar penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, melainkan juga dimaknai sebagai kepekaan sosial, tanggung jawab, dan perwujudan perilaku kewargaan dalam praktik sehari-hari. Guru menilai bahwa *civic literacy* harus terinternalisasi dalam bentuk perilaku konkrit yang secara konsisten memperlihatkan sikap bertanggung jawab dan peduli terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. *Civic literacy* pada dasarnya merupakan kompetensi multidimensional yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku kewargaan dalam merespons perkembangan sosial di masyarakat 5.0 (Nuryadi & Widiatmaka, 2023). Di samping itu, penekanan pada tanggung jawab individual dan kolektif sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan penguatan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mampu meningkatkan kualitas perilaku warga negara dalam konteks kehidupan nyata (Sartika et al., 2024). Sementara itu, Januar mengemukakan bahwa *civic literacy* efektif ditingkatkan melalui program dan aktivitas berbasis pengalaman, yang sejalan dengan temuan bahwa guru menekankan *civic literacy* sebagai kompetensi perilaku yang hidup dan berkembang dalam keseharian (Januar et al., 2025). Dengan demikian, pemaknaan *civic literacy* oleh guru dalam penelitian ini menguatkan relevansi teori *civic literacy* sebagai integrasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus menegaskan bahwa *civic literacy* tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan berkembang melalui proses internalisasi nilai dan habituasi sosial. Dalam praktik pembelajaran, *civic literacy* diposisikan guru sebagai kompetensi praksis yang menuntut integrasi berkelanjutan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan warga negara yang aktif, adaptif, dan bertanggung jawab

Literasi kewargaan siswa SMA Negeri di Blitar menunjukkan kondisi yang beragam, khususnya pada aspek kemampuan analisis informasi dan isu-isu publik. Kondisi ini secara konseptual sesuai dengan pandangan yang menegaskan bahwa literasi kewargaan menuntut kemampuan tidak sekadar menguasai pengetahuan, namun juga mencakup kecakapan menganalisis, menginterpretasi, dan membuat keputusan atas ragam isu sosial, politik, dan budaya yang berkembang (Gozálvez & Calandín, 2025; Hoggan-Kloubert & Mabrey, 2022). Lemahnya kemampuan analisis informasi di kalangan siswa tersebut mengindikasikan bahwa dimensi *civic skills* belum berkembang secara optimal. Hal ini memperjelas perlunya penguatan strategi pembelajaran di ranah IPS/PPKn melalui penekanan pada aktivitas analisis isu, interpretasi data, serta dialog berbasis isu-isu aktual agar siswa dapat bertumbuh sebagai warga negara yang reflektif, adaptif, dan kritis. Fenomena ini juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang mengemukakan pentingnya pendekatan pendidikan kewargaan berbasis *living values* yang mampu menumbuhkan karakter dan kecakapan kritis pada siswa (Komalasari & Saripudin, 2018). Literasi merupakan instrumen utama pendidikan kewargaan untuk membangun daya tahan terhadap manipulasi dan dominasi informasi (Zápotočná, 2012). Survei pada siswa SMK di Sidoarjo menunjukkan masih terdapat kesenjangan kemampuan literasi kewargaan di era informasi digital, terutama pada aspek berpikir kritis terkait arus informasi (Puspaningtyas et al., 2024). Biamba menekankan perlunya penanaman praktik-praktik demokrasi di kelas, yang dapat mendorong berkembangnya *civic literacy* secara substantif (Biamba et al., 2021). Pentingnya penguatan literasi budaya dan kewargaan sejak dini agar siswa mampu beradaptasi di tengah tantangan globalisasi dan transformasi sosial (Ari Sujarwadi et al., 2024). Hasil ini juga menegaskan bahwa pendekatan pedagogis berbasis nilai hidup dan partisipasi aktif merupakan prasyarat utama bagi pengembangan *civic literacy* siswa yang reflektif, adaptif, dan kritis di tengah tantangan globalisasi

Strategi pembelajaran berbasis konteks, dialog demokratis, studi kasus, dan penggalan isu lokal menjadi fondasi utama dalam pengembangan *civic literacy* pada siswa SMA di Blitar. Keempat strategi tersebut tidak hanya berfungsi secara terpisah, melainkan saling bersinergi dalam membangun pengetahuan,

keterampilan, dan disposisi kewarganegaraan yang kritis serta relevan dengan kehidupan nyata. Bahasan ini koheren dengan teori yang menegaskan bahwa efektivitas pengembangan *civic literacy* sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan dialogis (Rapanta et al., 2021). Landasan teori menunjukkan bahwa keempat strategi yang diadopsi, yakni pembelajaran berbasis konteks, dialog demokratis, studi kasus, dan isu lokal, bekerja secara interdependen dalam menumbuhkan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* peserta didik (Sianipar et al., 2024). Rahmawati menekankan pentingnya inovasi dalam strategi pembelajaran berbasis literasi, termasuk pemanfaatan media dan sumber lokal untuk menguatkan literasi kewarganegaraan di era digital (Atikah, 2024). Literasi budaya dan kewarganegaraan perlu dikontekstualisasikan dalam praktik pembelajaran agar siswa mampu berpartisipasi secara kritis dan adaptif di tengah tantangan globalisasi (Auh & Kim, 2024). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila yang berorientasi pada kurikulum merdeka memerlukan adanya pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, khususnya melalui pemanfaatan isu-isu lokal di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar (Rusnaini et al., 2021). Kolaborasi teori dan temuan empiris tersebut semakin menguatkan argumen bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual, dialogis, berbasis studi kasus, dan isu lokal merupakan pendekatan yang esensial untuk mengakselerasi pembentukan *civic literacy* siswa secara komprehensif dan berkesinambungan (Temiz, 2024). Dibandingkan studi sebelumnya yang bersifat normatif dan konseptual, penelitian ini memperluas literatur dengan menghadirkan bukti kontekstual bahwa integrasi isu lokal dan dialog demokratis merupakan mekanisme praktis yang efektif dalam mengakselerasi penguatan *civic literacy* secara berkelanjutan dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Tersedianya media audiovisual berperan signifikan dalam memperjelas konsep-konsep yang bersifat abstrak, khususnya pada pembelajaran kewarganegaraan. Pemanfaatan komponen visual dan auditori secara simultan memungkinkan peserta didik untuk memperoleh gambaran konkret atas materi yang pada dasarnya sulit dipahami hanya melalui pemaparan verbal. Optimalisasi pemahaman dan retensi hanya dapat dicapai dengan melakukan perpaduan antara elemen teks, audio, dan visual dalam menyajikan materi pembelajaran. Visualisasi yang konkret diyakini mampu menjembatani kesenjangan antara konsep teoritis dan realitas sosial, sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam isu-isu kewarganegaraan (Baumer et al., 2022). Integrasi media digital dan visual dalam pembelajaran kewarganegaraan berdampak positif terhadap peningkatan literasi digital dan kewargaan di tengah tantangan informasi yang massif (Pavlounis et al., 2023). Transformasi pendidikan kewarganegaraan abad ke-21 sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi multimedia agar siswa dapat berpindah dari tahap kognitif menuju tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Nuryadi & Widiatmaka, 2023). Dengan demikian, bahasan ini memperluas kajian penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran kewarganegaraan tidak hanya terletak pada integrasi teknologi semata, tetapi pada kemampuannya mentransformasikan konsep abstrak menjadi representasi sosial yang konkret, sehingga memperkuat literasi digital sekaligus mendorong pergeseran dari pemahaman kognitif menuju praktik kewargaan yang bermakna di era informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi dari berbagai sumber, khususnya dalam memilah antara fakta, opini, dan keterkaitan isu-isu tersebut dengan konteks kewarganegaraan. Hambatan ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, analisis berita, serta penilaian objektif terhadap permasalahan publik yang berkembang di masyarakat. Keterbatasan eksplorasi terhadap isu lokal, seperti dinamika sosial, budaya, maupun permasalahan lingkungan khas Blitar, menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan menjadi kurang kontekstual serta lemah dalam membangun pengalaman kewargaan yang autentik pada

peserta didik. Poin ini sejalan dengan teori literasi kewarganegaraan yang menyatakan bahwa penguatan *civic literacy* menuntut pembiasaan analisis informasi serta keterlibatan aktif siswa dalam isu-isu publik di lingkungannya (Schugurensky & Myers, 2003). Profil pelajar Pancasila belum sepenuhnya terbentuk tanpa integrasi konteks lokal dalam praktik pendidikan kewarganegaraan (Hamzah et al., 2022). Selain itu, strategi pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat partisipasi langsung siswa terhadap tema-tema demokrasi efektif dalam meningkatkan literasi kewarganegaraan dan mendorong keterlibatan siswa yang lebih bermakna (Fernandes et al., 2025). Dengan demikian, rendahnya literasi informasi dan minimnya eksplorasi isu lokal menjadi hambatan mendasar bagi pengembangan *civic literacy* yang utuh dan berdaya transformasi pada siswa SMA di Blitar. Tanpa pembiasaan berpikir kritis dan keterlibatan kontekstual dalam isu public pendidikan kewarganegaraan cenderung bersifat normatif dan gagal menghasilkan literasi kewargaan yang fungsional dan transformatif.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi guru IPS/PPKn di SMA Negeri Kota Blitar dalam membangun *civic literacy* tergambarkan dalam paradigma: (a) pemaknaan guru terhadap nilai-nilai kewargaan dalam pembelajaran dalam implementasi di kehidupan sehari-hari, (b) daya literasi kewargaan siswa yang beragam yang perlu dikembangkan melalui peningkatan kemampuan analisis mendalam dan verifikasi informasi (c) integrasi nilai kewargaan dalam pembelajaran dilakukan dengan melalui pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai kewargaan lewat pengalaman langsung, diskusi, studi kasus, observasi lingkungan, serta pemanfaatan isu dan warisan sejarah lokal Blitar sebagai bahan ajar nyata, (d) penggunaan metode, media, dan isu lokal dalam pengembangan *civic literacy*, (e) hambatan dalam pengembangan *civic literacy* yakni kemajuan teknologi tidak dibarengi dayan alar kritis dan menjaga *wisdom* yang ada. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dapat dimasifkan sehingga mampu membentuk generasi muda yang kritis, peduli, dan aktif berpartisipasi sebagai warga negara di era digital. Penelitian lebih komprehensif dalam implementasinya pada mata Pelajaran yang lain sangat disarankan agar dimensi nilai kewargaan dapat terpotret dan diintegrasikan lintas disiplin ilmu.

Referensi

- Agus, A. A., Rizal, A., Muhajir, M., & Jamalong, A. (2025). From awareness to action: rethinking high school civic education for the digital generation in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2534156>
- Alabi, M. (2024). Visual learning: The power of visual aids and multimedia. *Journal of Educational Technology*, 15(4), 123–135.
- Ari Sujarwadi, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 127–135. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.280>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Atikah, C. (2024). *Penguatan kewargaan melalui literasi budaya: menjalin harmoni sosial di era digital*. 09.
- Auh, Y., & Kim, C. (2024). Global Citizenship Education: Towards a Critical Moral Pedagogy. *Social Education Research*, September 2024, 450–471. <https://doi.org/10.37256/ser.5220244897>

- Baumer, E. P. S., Jasim, M., Sarvghad, A., & Mahyar, N. (2022). Of Course it's Political! A Critical Inquiry into Underemphasized Dimensions in Civic Text Visualization. *Computer Graphics Forum*, 41(3), 1–14. <https://doi.org/10.1111/cgf.14518>
- Biamba, C. N., Chidimma, O. N., Chinwe, O. V., Kelechi, M. C., & Chinyere, N. A. (2021). Assessing democratic classroom practices among secondary school civic education teachers in the global south: case study of South East Nigeria. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1896425>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Fernandes, R., Vidya Putra, E., Amri, E., Ferdyan, R., & Aulia Rahman, S. (2025). Project-Based Political Education Model: A Study of the Pancasila Student Profile Project with the Theme “Suara Demokrasi.” *Seminars in Medical Writing and Education*, 4, 806. <https://doi.org/10.56294/mw2025806>
- Georgiou, Y., Hadjichambis, A. C., & Hadjichambi, D. (2021). Teachers' perceptions on environmental citizenship: A systematic review of the literature. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–30. <https://doi.org/10.3390/su13052622>
- Gozálvez, V., & Calandín, J. G. (2025). Civic education in a new post-democratic context: The need to revitalize a dialogic and cooperative pedagogy for global citizenship. *Prospects*, 55(1–2), 17–30. <https://doi.org/10.1007/s11125-025-09741-z>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Prinsip Profil Pelajar Pancasila adalah suatu ide yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia, dengan tujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berlandaskan pada nilai. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559.
- Hoggan-Kloubert, T., & Mabrey, P. E. (2022). Civic Education as Transformative Education. *Journal of Transformative Education*, 20(3), 167–175. <https://doi.org/10.1177/15413446221103173>
- Januar, E., Gistituati, N., Fitria, Y., Bentri, A., & Muhammadi. (2025). Enhancing Civic Literacy through VCT in the One Month One Song Program at Sekolah Indonesia Kota Kinabalu. *Asten Journal of Teacher Education*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.56278/asten.v9i1.3141>
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The influence of living values education-based civic education textbook on student's character formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395–410. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11127a>
- Kurniawan, W. D. C. (2025). Analisis Model Literasi Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Peserta Didik. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1), 120–135. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>
- Lim, T. M., & Yunus, M. M. (2021). Teachers' perception towards the use of Quizizz in the teaching and learning of English: A systematic review. *Sustainability (Switzerland)*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/su13116436>

- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). Strengthening civic literacy among students through digital literacy in society 5.0. *Journal of Education and Learning*, 17(2), 215–220. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>
- Pavlounis, D., Pashby, K., & Sanchez Morales, F. (2023). Linking digital, visual, and civic literacy in an era of mis/disinformation: Canadian teachers reflect on using the Questioning Images tool. *Education Inquiry*, 00(00), 1–18. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2292828>
- Puspaningtyas, K. A. Y., Mutia, F., & Ghazali, A. M. (2024). Civic Literacy in the information age: a survey of vocational high school student in Sidoarjo, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2350109>
- Rapanta, C., Vrikki, M., & Evagorou, M. (2021). Preparing culturally literate citizens through dialogue and argumentation: Rethinking citizenship education. *Curriculum Journal*, 32(3), 475–494. <https://doi.org/10.1002/curj.95>
- Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249. <http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>
- Sartika, R., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Budimansyah, D. (2024). Strengthening Students' Responsible Character through Civic Education Learning: An Action Research in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(3), 428–447. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.3.21>
- Schugurensky, D., & Myers, J. (2003). A framework to explore lifelong learning: The case of the civic education of civics teachers. *International Journal of Lifelong Education*, 22(4), 325–352. <https://doi.org/10.1080/02601370304835>
- Sianipar, I. L., Silaban, A. L., Lubis, L. A., Panjaitan, G. Y., Sihombing, H. L., Simarmata, N., Syahdani, A., & Yunita, S. (2024). The Role of Civic Education in Shaping Democratic Values: A Systematic Literature Review on Implementation and Current Challenges STMIK-STIE Mikroskil. *Systematic Literature Review and Meta-Analysis Journal*, December. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14500397>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Temiz, G. (2024). *Investigating the Role of a Teacher Professional Development Programme in Cultivating 21st-Century Skills in a Flipped Learning EFL Environment: Towards a Framework*. July. <https://open.metu.edu.tr/handle/11511/110379>
- Wahlström, N. (2022). School and democratic hope: The school as a space for civic literacy. *European Educational Research Journal*, 21(6), 994–1008. <https://doi.org/10.1177/14749041221086721>
- Zápotočná, O. (2012). Literacy as a tool of civic education and resistance to power. *Human Affairs*, 22(1), 17–30. <https://doi.org/10.2478/s13374-012-0003-6>